

KONTRIBUSI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Vivi Anggraini 1, Alwen Bentri²

¹ Vivi Anggraini 1, ² Alwen Bentri 2
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

*Universitas Negeri Padang, e-mail: Vivianggraini392@gmail.com alwenbentri@fip.unp.ac.id

Abstract

Activities and the acquisition of low learning outcomes are influenced by several problems during the learning process, namely the teacher is more active than students. Students seem less enthusiastic, chatting, doing activities that are not related to learning activities and feedback between teachers and students is less effective. The study was conducted with the aim of knowing the contribution of learning with the TSTS cooperative learning model to increasing activity and the acquisition of student learning outcomes in Islamic Education lessons. In this study using literature study and the type of data is secondary data. Data collection techniques by studying and analyzing books and journals based on literature principles related to the TSTS model. The analysis technique is qualitative analysis. The results showed that the TSTS type of cooperative learning model was effective for increasing student activity, teamwork in groups, confidence, high responsibility, daring to express ideas to share information with others so that doing so would contribute to increasing student activity. and learning outcomes.

Keywords: Learning Model, *Two Stay Two Stray*, Activities, Learning outcomes



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah usaha dilakukan untuk mewujudkan suasana proses belajar yang memiliki panduan dengan tujuan kemampuan yang dimiliki peserta didik menjadi berkembang. Proses pendidikan yang tak pernah terhenti adalah suatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai spritual, moral, dan bermasyarakat untuk menjadi manusia-manusia yang mampu membangun negeri dengan manusia yang berkualitas yang memiliki jiwa-jiwa tangguh untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Melalui pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki oleh diri masing-masing yang sebelumnya dibiarkan saja bahkan tidak menyadari bahwa dirinya memiliki potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan.

Pembelajaran memperlihatkan adanya sifat yang berubah ke lebih baik didapatkan kepandaian serta ilmu baru. Hasil dari proses belajar terlihat dari perolehan hasilnya. Peningkatan hasil belajar akan tercapai dengan adanya peran siswa sebagai bentuk aktivitas siswa dan partisipasi peserta didik dan guru pada kegiatan pembelajaran karena termasuk aspek yang sangat perlu untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan SDM yang baik dengan produktifitas dan kemampuan kerja yang tinggi.

Pemilihan model pembelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan saat proses pembelajaran yang dapat menolong siswa agar mudah menerima apa yang dijelaskan. Model pembelajaran yang bisa dilaksanakan adalah model TSTS yang merupakan cara belajar mengajar yang diajarkan seorang guru dalam kelompok. Model TSTS secara tidak langsung akan mempengaruhi keaktifan peserta didik karena mereka berupaya mencari informasi dan memberi penjelasan di kelompok.

Permasalahan dalam pembelajaran pada kelas X mata pelajaran PAI menganggap Pendidikan Agama Islam sebagai ilmu yang bersifat hafalan dan beranggapan menjadi sulit, hingga siswa menjadi kurang terdorong belajar PAI dan karena model yang diterapkan adalah model konvensional. Model pembelajaran konvensional lebih cenderung guru terlihat lebih aktif, siswa yang hanya mendengarkan yang disampaikan guru sehingga menjadi monoton. Pembelajaran yang monoton secara tidak langsung mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif karena siswa menjadi tidak semangat, mengobrol dan melakukan aktivitas yang tidak penting saat kegiatan belajar. Siswa juga kurang antusias dalam proses pembelajaran. Hal yang demikian akan mengakibatkan segala kegiatan dalam proses pembelajaran menjadi berkurang yang akan berakibat terhadap hasil belajar dan aktivitassiswa menjadi rendah.

Dilihat atas permasalahan perlu dilaksanakan variasi model lain yang menjadikan siswa aktif dan mudah mengetahui pelajaran agar memperoleh hasil belajar yang meningkat dari sebelumnya pada mata pelajaran PAI. Penerapan model TSTS diharapkan bisa menanggulangi permasalahan yang peneliti temukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan harapan model TSTS bisa mewujudkan pembelajaran lebih beragam, menarik, dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan yg dipaparkan penulis tertarik melakukan penelitiann dengan judul “Kontribusi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI”.

Method

Penelitian ini adalah studi literatur, menelaah jurnal-jurnal terkait dengan model pembelajaran TSTS . Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara menelaah dan menganalisis buku serta jurnal dengan kaidah yang berkenaan dengan model TSTS . Teknik analisis adalah analisis kualitatif.

Results and Discussion

Peneliti melakukan telaah artikel yang dimulai dengan mencari artikel jurnal melalui *Google Scholar* yang menggunakan kata kunci “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa”. Peneliti mendapatkan 12 artikel jurnal yang berkenaan mengenai model pembelajarn kooperatif tipe TSTS. Analisis artikel jurnal tersebut dijabarkan sebagai pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Pembelajaran dengan kegiatan berkelompok cenderung akan membuat siswa lebih aktif karena saat pembelajaran siswa diberikan tanggung jawab untuk tujuan atau capaian hasil belajar yang akan diperoleh dalam kelompoknya masing-masing. Mendorong aktivitas semua siswa, karena mereka harus bertanggung jawabkan tugas masing-masing. Diperkuat penelitian oleh Selvianti, M.Sidin Ali, dan Helmi (2015), menyatakan bahwa pada kelas yang diterapkan secara konvensional, siswa akan mandiri dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugas, hal ini tergambar pada fase mengerjakan soal latihan peserta didik dengan model TSTS dituntut mandiri dan menganggap tertantang karena tamu yang datang akan bertanya tentang cara penyelesaian soal yang telah guru berikan, mereka akan merasa malu apabila soal belum dikerjakan ketika ada yang bertanya. Siswa terhindar dari rasa malu, dan menumbuhkan rasa percaya diri sehingga merasa bebas beraktivitas, dan aktivitas menjadi meningkat. Peningkatan aktivitas belajar dapat terlihat pada aspek kegiatan memberikan tanggapan dan saran serta partisipasi di dalam diskusi kelompok.

Pelaksanaan model TSTS bisa menambah aktivitas siswa saat berkelompok seperti halnya dalam mencatat hasil diskusi, semua siswa mempunyai peluang yang sama untuk aktif dalam menuliskan hasil diskusi dan menyampaikan hasil diskusi tidak akan merasa bosan dan mengantuk karena masing-masing kelompok ataupun individu sibuk untuk mencapai keberhasilan kelompoknya. Diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Yuni Rahmawati Haryono (2017), menyatakan bahwa Setiap kelompok tidak hanya menuliskan satu hasil diskusi namun menuliskan beberapa salinan hasil diskusi untuk dibagikan kepada beberapa kelompok.

Penyimpulan hasil pembahasan pendapat-pendapat atau temuan-temuan pada masing-masing kelompok dibahas bersama dan didiskusikan dengan antar kelompok lainnya. Pada kegiatan ini terlihat bagaimana siswa aktif menyampaikan hasil kerjanya di kelompok kepada kelompok lain. Hal yang serupa juga ditemukan pada penelitian sebelumnya yaitu oleh Mahrudi dan Abdul Rahman (2017), Setiap kelompok menyamakan dan mengkaji hasil kerja setelah siswa memecahkan masalah yang diberikan oleh guru perwakilan kelompok mempresentasikannya.

Dari beberapa pemaparan literatur di atas tampak jelas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai memperkuat analisis peneliti bahwa penerapan model pembelajaran TSTS memberikan kontribusi untuk aktivitas belajar siswa meningkat. Hal ini terlihat saat dalam pembelajaran, siswa cenderung aktif saat belajar, setiap siswa mandiri namun bekerja sama, berani berpendapat, memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan pemikirannya, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan untuk capaian hasil belajar kelompok dalam menyelesaikan permasalahan diberikan guru. Informasi yang diberikan teman sebaya biasanya lebih mudah diterima oleh siswa.

Siswa yang telah memahami pembelajaran dapat mengembangkan kemampuannya dengan membantu temannya untuk memahami materi pelajaran maka peserta didik lebih mudah menangkap pelajaran. Siswa akan lebih mudah menjawab soal-soal yang diberikan hingga memperoleh hasil belajar yang baik. Berbeda dengan pembelajaran konvensional karena menggiring siswa berfikir lebih kritis, memberi peluang aktif siswa untuk mengalaminya sendiri sehingga siswa dengan mudah memahami materi. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang positif sehingga bisa menaikkan perolehan belajar peserta didik.

Pembelajaran dengan model TSTS tidak monoton, menciptakan suasana menyenangkan, membantu anak didik cepat menguasai dan mengingat materi dalam waktu yang lama. I Gusti Ayu Sri Juniantari, Ni Nyoman dan Kusmaryanti (2019), menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan mempunyai suasana yang membuat siswa gembira, tidak tertekan dalam belajar, semakin termotivasi, dan tidak membuat siswa takut dalam berinteraksi dalam. Materi diperoleh siswa bukan dari guru saja, tetapi juga dari sesama siswa sehingga dapat mengingat konsep pembelajaran dalam jangka waktu yang lama, berbeda dengan pembelajaran konvensional yang hanya akan mendengarkan guru saja. Tentunya hasil belajar siswa akan berbeda. Bersemangat dalam proses pembelajaran akan memicu proses penerimaan dan pemahaman konsep materi pembelajaran lebih mudah sehingga akan memperoleh hasil belajar yang lebih bagus.

Conclusion

Dari literatur review yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa, antara lain sebagai berikut:

1. Siswa yang lebih aktif apabila pembelajaran dengan model TSTS.
2. Perbedaan yang signifikan terhadap aktivitas siswa.
3. Model kooperatif tipe TSTS berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa terlihat hasil belajar yang lebih tinggi dari pembelajaran secara konvensional.

Saran

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dapat dikhususkan saran-saran guna peningkatan mutu pembelajaran di sekolah yaitu sebagai berikut. Kepada tenaga pendidik supaya tambah kreatif dalam menentukan dan mengaplikasikan model pembelajaran dalam merancang pembelajaran untuk dapat menjadi wadah siswa dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki maka mampu mencapai hasil belajar yang lebih optimum.

Daftar Rujukan

- I gusti Ayu Sri Juniantari, Ni Nyoman Kusmariyanti. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Berbantuan Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah sekolah dasar (Volume 3 Nomor 3)*, 370-377.
- Mahrudi & Abd Rahman. (2017). Penerapan model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal progma Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam jember (Volume 2 Nomor 2)*, 1-13.
- Selvianti, M.Sidin Ali, dan Helmi (2015). Pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Peningkatan aktivitas dan hasil belajar fisika peserta didik Kelas XII A SMA N 1 Lilirau. *Jurnal Sains dan Pendidikan fisikia jilid 11 nomor 1*.
- Yuni Rahmawati Haryono 2017. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Bagi siswa Kelas VII 1 SMP Negeri 2 Toroh Kabupaten Grobogan Semester genap tahun 2015/2016. *Jurnal Manajemen Pendidikan voumel 12 nomor 1*.